

BAB I PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Sejak beberapa tahun yang lalu studi sistematis tentang hubungan antara bentuk bahasa dan makna sosial telah berkembang dengan pesat (Ervin Tripp, 1969:10, dalam Malik, 1992:1). Di sini terlihat bahwa bahasa bukan hanya memiliki aspek-aspek linguistik saja tetapi juga memiliki aspek-aspek sosial. Jadi pemakaian bahasa selain tergantung pada strukturnya, juga tergantung pada faktor-faktor sosial.

Kesadaran tentang hubungan yang erat antara bahasa dan masyarakat menjadi lebih nyata pada pertengahan abad ini. Para ahli bahasa mulai sadar bahwa pengkajian bahasa tanpa mengaitkannya dengan masyarakat akan menyempitkan pandangan terhadap disiplin bahasa itu sendiri. Satu aspek yang mulai disadari adalah bahwa bahasa adalah suatu gejala yang senantiasa berubah, dan jika

diteliti sebagian dari puncak perubahan itu timbul dari masyarakat yang menuturkannya. Sesuatu bahasa itu bukanlah suatu cara pertuturan yang digunakan oleh semua orang bagi semua situasi dalam bentuk yang sama, sebaliknya bahasa itu berbeda-beda tergantung terhadap siapa ia digunakan, oleh siapa, dimana, dan juga mengenai apa.

Bahasa dan penggunaan bahasa mencakup kegiatan manusia secara keseluruhan, baik yang bersifat ilmiah maupun yang non ilmiah dalam kehidupan sehari-hari pada umumnya. Bahasa juga menjadi bagian kegiatan kemasyarakatan dan pribadi-pribadi (Parera, 1977:19).

Di Indonesia terdapat beberapa suku bangsa dan bahasa. Bahasa Jawa merupakan salah satu bentuk bahasa daerah dan merupakan bahasa ibu orang-orang Jawa yang tinggal, terutama di propinsi Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Jawa Timur. Bahasa Jawa termasuk anggota rumpun bahasa Austronesia. Bersama-sama dengan bahasa Indonesia (melayu), bahasa Sunda, Bali, Madura, Bugis, Ngaju, Iban, dan bahasa-bahasa yang terserak di Sulawesi Utara serta pulau-pulau Filipina, bahasa Jawa membentuk kelompok bahasa Austronesia sebelah barat. Bahasa Jawa mempunyai tata kalimat yang amat mirip dengan bahasa Indonesia dan dalam kosa katanya pun terdapat banyak sekali kata-kata seasal dengan kata-kata dalam bahasa

Dalam sejarahnya, orang-orang Jawa sangat banyak berhubungan dengan orang-orang dari tanah Melayu. Saling mempengaruhi antara bahasa Jawa dan bahasa Melayu telah berlangsung sejak lama. Itulah sebabnya, sekarang ini tata kalimat dan tata kata bahasa Jawa tampak sangat menyerupai tata kalimat dan tata kata bahasa Indonesia walaupun barangkali hubungan kekerabatan antara kedua bahasa itu tidaklah terlalu dekat.

Sejak tahun 1945 bahasa Jawa hanya berkedudukan sebagai suatu bahasa daerah. Sejak itu beberapa fungsinya diambil alih oleh bahasa Indonesia. Di dalam soal-soal kedinasan, keilmuan, dan beberapa aspek kehidupan yang bersifat resmi, umumnya di kota-kota, tugas bahasa Jawa diambil alih oleh bahasa Indonesia. Bahasa Jawa hanya berfungsi sebagai perantara aspek-aspek kehidupan yang sifatnya tidak dinas, kedaerahan, kekeluargaan, dan tradisional. Sejak itu pula kegairahan dalam karya sastra tulis lambat dan menurun. Prestise bahasa Jawa baik di mata orang Jawa maupun di mata orang lain lambat laun menjadi pudar. Akan tetapi ada beberapa faktor yang menyebabkan masih tetap terpeliharanya bahasa Jawa. Faktor-faktor itu antara lain ialah: (1) tradisi kesusastraan yang sudah berurat berakar; (2) pecinta-pecinta bahasa Jawa yang masih cukup banyak dan masih giat mengusahakan agar bahasa Jawa tetap terpelihara;

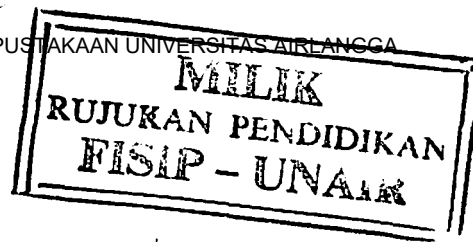
(3) Penutur bahasa Jawa sebagai bahasa ibu yang berjumlah sangat besar (Poedjasoedarma, 1979:2).

Tata kehidupan selalu mengalami perubahan-perubahan. Demikian pula perubahan-perubahan dalam aspek kebahasaan sebagai akibat langsung dan tidak langsung tetap berjalan juga. Bahasa juga berada dalam proses perubahan. Perubahan meliputi bidang fonologi, tatabahasa, dan kosa katanya. Perubahan itu disebabkan oleh pengaruh timbal balik antara bahasa dan dinamika masyarakat, antara bahasa dan mobilitas bangsa. Hal ini tidak berarti mengurangi hakekat kehidupan bahasa yang selalu tumbuh dan berkembang sebagai alat komunikasi manusia. Sudah menjadi kenyataan bahwa dalam waktu sekitar lima puluh tahun terakhir ini terdapat perubahan atau perkembangan bahasa Jawa yang cukup mencolok. Perubahan-perubahan itu mungkin saja timbul sebagai akibat perubahan-perubahan pandangan pemakai bahasa Jawa terhadap tata kehidupan dalam masyarakat Jawa pada khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya. Perubahan itu juga sebagai akibat adanya perubahan konteks kebahasaan (Kridalaksana, 1978:1).

Adanya perubahan-perubahan aspek kebahasaan ini disuarakan pula dalam masyarakat Jawa secara eksplisit. Suara itu menyatakan bahwa keadaan bahasa Jawa sekarang ini sungguh-sungguh sudah dalam situasi yang memprihatinkan. Bahasa Jawa telah mengarah sebagai "Bahasa pasar" yaitu bahasa yang telah hilang kebakuanannya,

lebih-lebih bahasa Jawa pada generasi muda (Anonim, 1980)./ Perubahan-perubahan bahasa ini dapat memungkinkan timbulnya pergeseran suatu bahasa. Selain hal-hal di atas, yang perlu pula mendapat perhatian ialah adanya suatu kenyataan bahwa sampai sekarang ini di daerah lingkungan kehidupan orang-orang Indonesia suku Jawa, dalam komunikasi kemasyarakatannya di samping adanya pemakaian bahasa Jawa, dipakai juga bahasa Indonesia. Misal nya adanya pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa Jawa dalam percakapan rutin di sekolah dan pemakaian bahasa tulis kedua bahasa itu dalam surat-surat keluarga. Tampaknya pemakaian seperti fakta di atas akan menguasai kehidupan sehari-hari dengan frekuensi yang tetap kuat dan sama kuat diantara kedua bahasa itu (Halim, 1976:74).

Adanya suatu dugaan bahwa kota-kota besar yang sudah menggunakan suatu ragam bahasa Melayu/Indonesia, pergeseran itu terjadi dari ragam bahasa Melayu yang khas daerah itu menuju suatu ragam yang lebih umum Indonesia dan mirip dengan bahasa Indonesia Jakarta (Oetomo, 1989:19). [Dalam hal logat berbicara atau dalam hal penggunaan bahasa misalnya, kita dapat menyaksikan gejala mulai melunturnya pemakaian bahasa daerah dalam percakapan, sebaliknya tampak semakin menguat bahasa yang lebih nasionalistik, bahkan internasionalistik (Oetomo, 1989).] Kalau pun bahasa-bahasa lokal bisa didengar dan menjadi media percakapan, besar kemungkinan "Makna



sosialnya" sudah tidak lagi dirasakan. Saat ini barangkali dimata anak muda kedudukan bahasa daerah tidak lebih hanya sekedar menjadi salah satu variasi dari kekayaan budaya yang layak dikenang, tetapi tidak perlu dipraktekkan dan dipelajari secara serius.

Gejala melunturnya pemakaian bahasa daerah, termasuk bahasa Jawa sebenarnya bukan merupakan hal baru. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat Jawa sesudah Perang Dunia II mempunyai pengaruh yang besar terhadap penggunaan sistem gaya-gaya yang bertingkat dalam bahasa Jawa. Soeseno Kartomihardjo mengatakan bahwa bagi pemakai bahasa Jawa terdapat tingkat berbahasa sebagai berikut:

- Ngoko yang dipergunakan secara intim untuk tingkat bawah
- Madya yakni bahasa Jawa yang tingkatnya antara ngoko dan krama
- Krama Inggil yakni bahasa Jawa halus yang dipergunakan untuk orang yang dihormati (dalam Pateda, 1987:60).

Umumnya orang yang lahir sesudah jaman itu, tidak lagi berusaha menguasai sistem percakapan bahasa Jawa yang rumit, dan perubahan yang terjadi dari masyarakat agraris dan feodal ke suatu tatanan masyarakat industri yang modern, dengan sendirinya juga menyebabkan adat istiadat dalam penggunaan bahasa Jawa mengalami penyederhanaan.

Memasuki tahun 1990-an ini gejala memudarnya

penggunaan dan penguasaan bahasa Jawa menjadi kian nyata. Terlalu sedikitnya jam pelajaran bahasa Jawa yang diberikan di sekolah dan semakin membanjirnya bahan-bahan bacaan, baik yang berupa buku maupun media massa yang ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris, merupakan salah satu sebab yang memungkinkan dapat mempercepat proses mudarnya pemakaian bahasa Jawa di kalangan generasi muda. Banyak kajian yang dilakukan para ahli membuktikan bahwa berbagai daerah, bahasa-bahasa lokal tampak mulai menepi, dan sebagai gantinya mulai tumbuh penggunaan bahasa percakapan yang sifatnya nasionalistik.

Selain gejala mudarnya bahasa Jawa, dapat kita sadari pula dalam kaitannya dengan bahasa Indonesia, bahasa Jawa merupakan salah satu sumber perkembangan dan pengembangan bahasa Indonesia yang mempunyai peranan yang sangat penting dan tiada habis-habisnya. Bahasa Jawa dengan segala kekayaan sastra dan budayanya yang telah diakui ketinggian nilainya oleh dunia, dapat saja mengalihkan nilai-nilai sastra dan budayanya itu kepada bahasa Indonesia dengan segala konsekuensi kebahasaannya.

Berdasarkan suatu pengamatan bahwa penggunaan bahasa Jawa terutama pada remaja mulai mengendur. Inilah yang menjadi salah satu keinginan penulis untuk melihat kebenaran dari gejala tersebut. Dalam perkembangan kepribadian seseorang maka remaja mempunyai arti yang

khusus. Namun begitu masa remaja mempunyai tempat yang tidak jelas dalam rangkaian proses perkembangan seseorang. Anak remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Ia tidak termasuk golongan orang dewasa, tetapi ia tidak pula termasuk golongan anak. Remaja ada di antara anak dan orang dewasa. Remaja masih belum mampu untuk menguasai fisik maupun psikisnya. Ditinjau dari segi tersebut mereka masih termasuk golongan anak-anak, mereka masih harus menemukan tempatnya dalam masyarakat (Rahayu, 1987:215).

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan gejala-gejala yang ada, maka timbul suatu permasalahan yang akan dibahas dalam hasil penelitian ini yaitu:

Bagaimana penggunaan bahasa Jawa di kalangan remaja Surabaya?

Yang dimaksud penggunaan dalam hal ini, akan meliputi kapan, di mana, dengan siapa remaja Surabaya menggunakan bahasa Jawa.

3. Manfaat Penelitian

Penelitian ini pertama, dilakukan penulis dalam rangka studi linguistik, sebab itu dipersembahkan juga untuk ilmu linguistik. Dengan hasil penelitian ini penulis mengharapkan sedikit banyak akan bermanfaat bagi

pembaca, terutama di kalangan linguist yang ingin mengetahui penggunaan bahasa Jawa di kalangan remaja Surabaya.

Penulisan ini tidak bermaksud mempersoalkan proses terjadinya kemunduran bahasa Jawa, tetapi ingin menggambarkan bagaimana penggunaan bahasa Jawa di kalangan remaja Surabaya. Mudah-mudahan dengan adanya penulisan ini para mahasiswa mempunyai gambaran tentang penggunaan bahasa Jawa di kalangan remaja Surabaya.

4. Kerangka Teori

Penelitian ini adalah penelitian bahasa dalam ruang lingkup sosiolinguistik. Oleh karena itu, kerangka teori yang dipakai dalam penelitian ini akan berangkat dari teori linguistik. Sosiolinguistik lazim dibatasi sebagai ilmu yang mempelajari ciri dan fungsi berbagai variasi bahasa serta hubungannya di antara bahasawan dengan ciri dan fungsi itu dalam suatu masyarakat bahasa (Fishman, 1971:4). Di sini digambarkan dengan jelas bahwa sosiolinguistik tidak memusatkan perhatiannya pada fenomena kebahasaan saja, melainkan juga memusatkan perhatian pada sosial tingkah laku, sikap bahasa, tingkah laku nyata terhadap bahasa dan pemakai bahasa.

Fishman (1972:3) mengemukakan bahwa sosiolinguistik mencari atau menemukan aturan-aturan atau norma-norma yang berhubungan dengan masyarakat dan menjelaskan hubungan

antara tingkah laku bahasa dan tingkah laku terhadap bahasa di dalam masyarakat. Tingkah laku bahasa di dalam masyarakat menyangkut ketetapan seseorang di dalam memilih bentuk bahasa atau variasi bahasa yang dipergunakan ketika berkomunikasi. Tingkah laku terhadap bahasa menyangkut masalah sikap seseorang terhadap bahasa yang dipergunakan sendiri atau bahasa yang dipergunakan orang lain, ketika berkomunikasi. Dengan kata lain tingkah laku bahasa dan tingkah laku terhadap bahasa dalam masyarakat menyangkut ketetapan memilih suatu bentuk bahasa atau ragam bahasa yang dipergunakan ketika berkomunikasi, antara lain dengan mempertimbangkan faktor-faktor sosial, seperti umur, jenis kelamin, hubungan kekeluargaan, kedudukan (jabatan), status ekonomi, pendidikan, dan faktor-faktor situasional seperti siapa berbicara, kepada siapa, mengenai apa dan kapan berbicara, dalam situasi bagaimana dan sebagainya. Selain itu Fishman juga berpendapat bahwa gejala kebahasaan yang berkembang dalam masyarakat dapat menggambarkan fenomena sosial yang terjadi (Fishman, 1975:5-11).

Usaha untuk memperoleh dan menggunakan bahasa lapangan oleh adanya dorongan untuk memenuhi kebutuhan komunikasi dan integrasi sosial, seperti juga dikemukakan oleh Nababan bahwa dalam menggunakan bahasa Indonesia, kemampuan komunikatiflah yang menjadi tujuan akhir (Nababan, 1984:11). Sebagai alat komunikasi, bahasa

mempunyai fungsi utama. Dengan demikian komunikasi di sini merupakan kegiatan sosial. Dalam kegiatan ini dikirim dan diterima lambang-lambang yang mengandung arti. Pemberian arti ini perlu sama agar pengirim lambang (komunikator) dan penerima lambang (komunikan) mengerti satu sama lain dan kegiatan komunikasi dapat berlangsung lebih lanjut. Dalam pemberian arti segera timbul permasalahan: latar belakang sosial budaya, sistem nilai (dan kadang-kadang agama), tingkat sosial ekonomi, pendidikan, serta pengalaman pribadi dari komunikator ke komunikan (Susanto, 1978:3).

Dengan demikian agar proses komunikasi dapat berjalan lancar dan tepat, setiap pemakai bahasa harus mampu menggunakan bahasa itu sedemikian rupa sehingga terdapat pengertian yang sama antara mereka. Bahasa adalah suatu alat untuk menyampaikan pikiran dan alat kontak sosial. Oleh karena itu dikenal istilah "Bahasa ibu", yaitu bahasa yang dipelajari sejak manusia masih bayi dan diperoleh dari lingkungan kelompok kecil. Di samping itu dikenal bahasa daerah, bahasa jurnalistik dan sebagainya.

Menurut Trudgill (1974:32), sosiolinguistik memandang segala ragam dan perubahan bahasa yang terjadi oleh faktor-faktor linguistik, tetapi juga ditentukan oleh faktor-faktor non linguistik yang berpengaruh kepada penggunaan bahasa atau ragam bahasa itu. Begitu pula

dengan Gumperz (1972:195), yang menyatakan bahwa tingkah laku kebahasaan anggota suatu masyarakat bahasa ditentukan oleh faktor-faktor sosial yang terdapat dalam masyarakat tersebut.

Selanjutnya Labov (1972:130) yang menyatakan adanya hubungan antara stratifikasi sosial dengan pemakaian bahasa di dalam masyarakat.

5. Metode dan Prosedur Penelitian

5.1. Operasionalisasi Konsep

Bahasa Jawa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bahasa Jawa yang terdiri dari tingkatan-tingkatan berbahasa. Tingkatan yang terdapat dalam bahasa Jawa antara lain yaitu bahasa *ngoko Suroboyoan*, bahasa *madya* dan bahasa *krama*. Bahasa *krama* yang maksud di sini adalah bahasa *krama inggil*.

Bahasa *ngoko* adalah bahasa yang digunakan secara intim untuk tingkat bawah, bahasa *madya* adalah bahasa yang tingkatnya antara *ngoko* dan *krama* dan *krama inggil* adalah bahasa Jawa halus yang dipergunakan untuk orang yang dihormati.

Remaja adalah penggolongan antara anak dan orang dewasa. Remaja di sini adalah mereka yang tengah menempuh pendidikan SMP dan SMA. Untuk mengetahui remaja yang tengah menempuh pendidikan SMP dan SMA yaitu dengan melihat seragam sekolah yang mereka pakai. Remaja yang



memakai seragam putih biru adalah siswa SMP, sedangkan yang memakai seragam putih abu-abu adalah siswa SMA.

5.2. Tipe Penelitian

Tipe yang dilakukan dalam penelitian ini adalah studi deskriptif. Masalah pokok yang dikaji dalam penelitian ini adalah tentang bagaimana penggunaan bahasa Jawa di kalangan remaja Surabaya berdasarkan data-data observasi yang telah diperoleh. Selain itu dilengkapi juga dengan tabel-tabel sederhana sebagai penunjang.

Sedangkan metode transkripsi atau metode penulisan bahasa Jawa dalam penelitian ini disesuaikan dengan apa yang penulis ketahui.

5.3. Lokasi dan Populasi

Lokasi penelitian dilakukan di wilayah pusat kota kotamadya Surabaya. Sengaja dipilih kota terbesar nomor dua di Indonesia ini karena diasumsikan proses terjadinya pertarungan budaya lokal dan budaya internasional bisa lebih mudah diamati di wilayah perkotaan. Selain itu penulis memfokuskan penelitian ini di lokasi SMP Negeri 4 dan SMA Negeri 4 Surabaya. Pemilihan lokasi penelitian ini selain ingin melihat bagaimana penggunaan bahasa Jawa di kalangan siswa SMP dan SMA tersebut, juga dari hasil observasi dapat diketahui bahwa SMP dan SMA negeri 4 Surabaya adalah salah satu SMP dan SMA negeri Surabaya



yang siswanya pada umumnya adalah remaja yang berasal dari golongan ekonomi kelas menengah. Penulis ingin mengadakan penelitian remaja yang berasal dari golongan ekonomi kelas menengah.

Populasi dari penelitian ini adalah semua remaja bersekolah khususnya siswa SMP dan SMA 4 Surabaya. Mengambil populasi ini karena siswa SMP dan SMA sudah dapat dikatakan telah menginjak usia remaja. Siswa SMP dan SMA negeri 4 Surabaya berasal dari lingkungan yang berbeda dan mereka menjadi satu dalam satu lingkungan sekolah. Hal inilah yang menarik perhatian penulis untuk mengadakan penelitian pada siswa SMP dan SMA negeri 4 Surabaya.

Di dalam penelitian ini mengutamakan remaja dari golongan etnis Jawa, yaitu dengan persyaratan sebagai berikut:

1. Lahir di Surabaya
2. Dari kecil tinggal di Surabaya
3. Orang tua orang Jawa
4. Tidak pernah tinggal di luar Surabaya atau di luar Jawa Timur
5. Siswa SMP dan SMA negeri 4 Surabaya

5.4. Penarikan Sampel

Penelitian ini akan mengambil 100 responden dari seluruh siswa SMP dan SMA Negeri 4 Surabaya yang

merupakan wakil dari seluruh remaja di Surabaya. Dalam penarikan sampel seharusnya menggunakan cara random sampling yaitu mencari informasi secara acak. Namun cara ini ternyata tidak dapat diterapkan di lapangan, karena dalam penelitian ini mencari responden dengan ketentuan antara lain yaitu lahir di Surabaya, dari kecil tinggal di Surabaya, Orang tua orang Jawa, dan tidak pernah tinggal di luar Surabaya atau di luar Jawa Timur. Untuk mendapatkan responden yang sesuai dengan ketentuan tersebut, maka cara penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah snow balling sampling (mencari berdasarkan informasi yang didapat dari responden sebelumnya).

5.5. Pengumpulan Data

Penelitian ini akan dilakukan dengan pengamatan langsung di lokasi obyek berada. Untuk memperoleh data penelitian menggunakan cara-cara sebagai berikut:

- wawancara dengan perekaman melalui pita kaset
- dengan penyebaran kuesioner penelitian

Dari data kuesioner yang telah didapat kemudian ditabulasikan sebagai pembantu untuk mengetahui jumlah terbanyak dari penggunaan bahasa Jawa di kalangan remaja Surabaya. Berdasarkan data wawancara, perekaman dan pengisian kuesioner ini diharapkan dapat diketahui penggunaan bahasa Jawa di kalangan remaja Surabaya.

Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan penyebaran kuesioner dikarenakan keterbatasan tenaga dan waktu. Seharusnya penelitian ini dilakukan wawancara secara langsung dengan bantuan daftar pertanyaan. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil perekaman sudah dapat mewakili data yang diinginkan.

6. Analisis Data

Data yang telah diperoleh dari penyebaran kuesioner dan perekaman, dianalisis dengan cara menentukan variabel kuesioner untuk ditabulasikan sebagai data penunjang kebahasaan dan untuk mengetahui latar belakang sosialnya. Dilihat dari sistem analisis data dalam penelitian ini, maka penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, karena penulis semata-mata ingin menggambarkan fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup di dalam penutur. Penggambaran ini didasarkan data yang penulis peroleh dengan menggunakan tabel-tabel sederhana sebagai penunjang.

B A B II

DESKRIPSI PERMASALAHAN